

PEMIKIRAN POLITIK JAMALUDDIN AL-AFGHANI (Respon Terhadap Masa Modern dan Kejumudan Dunia Islam)

Hj. MARYAM

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
Jalan Sultan Alauddin No. 36 Gowa
Email : maryam@yahoo.com

Abstract

Renewal of Afghani's Islamic thought was based on the condition of the people and Islamic world, which experienced social and religious backward. Jamaluddin al-Afghani, together with his Pan-Islamism was able to inspire Muslims and Islamic world to unite and to develop nasionalism among them.

Keywords : Jamaluddin al-Afghani, Colonialism, Pan Islamism

I. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan babak baru bagi kemajuan pemikiran yang dicapai oleh umat manusia, sehingga dengan kemajuan tersebut dapat memasuki semua kehidupan termasuk dalam hal pemikiran politik. Hal demikian tidak hanya terjadi di dunia Barat sebagai basis modernisme, akan tetapi juga merambah ke Dunia Timur, termasuk dalam Dunia Islam.

Menurut Harun Nasution¹, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern merambah masuk ke Dunia Islam, terutama sesudah awal abad ke sembilan belas, sekaligus oleh sejarawan dipandang sebagai awal periode modern dalam Islam. Kontak Dunia Islam dengan Barat, membawa ide-ide baru ke Dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, sekularisme, demokrasi, namun juga membawa dampak negatif dalam kehidupan sosial politik dan ekonomi, Bahkan dalam kehidupan keberagaman. Karena kehadiran Barat sifatnya menjajah, maka cenderung menguasai dan bahkan mengatur segalanya, sehingga banyak Negara Islam yang takluk dibawah kekuasaannya. Hal demikian amat melemahkan sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat Muslim.

¹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah dan Gerakan* (Jakarta; Bulan Bintang.,1984),h. 11

Jatuhnya Mesir ke tangan Barat pada tahun 1800 M., demikian pula Negara-negara Dunia Islam lainnya, menyadarkan Dunia Islam dan pemimpin-pemimpinnya akan lemah, dan sekaligus membuka mata mereka akan kemajuan peradaban yang dicapai oleh Barat dan kelemahan pertahanan yang dimiliki. Hal demikian mendorong pemuka dan pemimpin-pemimpin Negara Dunia Islam untuk meningkatkan mutu dan kekuatan serta pertahanan umat Islam untuk dapat meraih kembali kejayaannya.²

Kekalahan demi kekalahan yang dialami umat Islam dari Barat, yang disertai dengan kemajuan peradabannya, maka dalam Dunia Islam timbul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Karena hanya dengan jalan demikian para pemimpin Islam modern mengharapkan akan dapat melepaskan umat Islam dari kemunduran dan ketertinggalannya, untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuannya.³

Jamaluddin Al-Afghani sebagai salah seorang pimpinan pembaharuan dalam Islam, dengan pemikiran pembaharuannya meyakini bahwa Islam adalah sesuai dengan semua bangsa semua zaman, semua keadaan. Jika kelihatan ada pertentangan antara ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa oleh perubahan zaman dan perubahan kondisi, maka penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran Islam seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Untuk interpretasi itu diperlukan ijtihad dan pintu ijtihad baginya terbuka lebar untuk dilakukan.⁴

Dari apa yang diutarakan di atas, yang menjadi masalah pokok dalam tulisan ini, sekaligus yang akan menjadi pokok pembahasan adalah: Apa yang

² Kemajuan yang dicapai oleh umat Islam pada abad klasik Islam menempatkan kebudayaan Islam pada bentuknya yang amat tinggi, sebagai bentuk nyata dari perkembangan filsafat, sains, arsitektur dan seni lukis dan lain sebagainya. Abad XVII merupakan suatu zaman kemajuan yang luar biasa yang tiada taranya di dunia. Eropa waktu itu masih dalam keadaan kegelapan, Byzantium dalam keadaan mundur dan dihancurkan, Turki Usmani pada tahun 1453., sedang Amerika belum muncul. Rusia dan lain-lainnya belum kedengaran.

Peradaban Islam yang tinggi itu melalui filsafat dan sainsnya yang diterjemahkan dalam bahasa Latin di Toledo, Spanyol, Palermo dan Sisilia mengeluarkan Eropa dari zaman kegelapan dan memasuki zaman Renaissance untuk kemudian memasuki zaman modern di abad XVI M. Akan tetapi sayangnya pandangan luas, pikiran terbuka serta rasional dan dinamis umat yang berkembang di zaman klasik, hilang lenyap di zaman pertengahan Islam yang dimulai pada tahun 1250 M, dan berakhir pada tahun 1800 M. Kemudian berganti dengan pemikiran tradisional dengan pandangan sempit dan pikiran tertutup serta sikap statis (lihat Harun Nasution, "Tinjauan Filosofis Tentang pembentukan kebudayaan dalam Islam" dalam Abdul Basir Solissa, dkk. (ed.), Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya: Dialog dan Transformasi. (Yogyakarta: LESFI, 1993), h. 30-31.

³ Nasution, op.cit, h.12.

⁴ Ibid. h. 55

melatar belakangi pemikiran sosial politik Jamaluddin Al-Afghani? Apa yang menjadi ide-ide dasar politik Jamaluddin Al-Afghani?

II. Sejarah Singkat Kehidupan dan Latar Belakang Pemikiran Sosial Politik Jamaluddin Al-Afghani

Sayyid Jamaluddin al-Afghani adalah salah seorang tokoh penting penggerak pembaharuan dan kebangkitan Islam abad ke-19. Ia disenangi sekaligus dimusuhi oleh Dunia Islam sendiri. Disukai karena aktivitas dan gagasan politiknya menjadi inspirasi bagi upaya pembebasan umat Islam dari penjajahan bangsa-bangsa Barat. Sebaliknya, ia dimusuhi karena menjadi batu sandungan bagi penguasa-penguasa Dunia Islam yang otoriter, korup, dan despotis ketika itu. Jamaluddin dianggap membahayakan kekuasaan mereka.⁵

Jamaluddin dilahirkan pada tahun 1838 M. Ayahnya bernama Sayyid Syafdar, seorang penganut mazhab Hanafi. Menurut sejarah bahwa Jamaluddin adalah keturunan Rasulullah, silsilah keluarganya sampai kepada Nabi SAW. melalui Husein Ibn Ali Ibn Abi Thalib, suami Fathimah putri beliau. Sebagian orang mengklaim bahwa ia adalah orang Iran, namun ia menyembunyikan ke-syi'ah-annya (taqiyah) ditengah-tengah penguasa dan masyarakat muslim yang mayoritas menganut Sunni. Sebagian yang lain menyatakan bahwa ia adalah orang Afghanistan, sebagaimana yang tercantum dibelakang namanya.⁶

Menurut sejarah yang tercatat dalam berbagai literatur terdapat dua versi. Pertama, menurut Harun Nasution, Jamaluddin Al-Afghani dilahirkan di Afghanistan pada tahun 1839 dan meninggal dunia di Istanbul pada tahun 1897.⁷ Kedua, menurut versi peneliti sejarah, Jamaluddin Al-Afghani lahir di kota Asadabad, tapi bukan kota Asadabad, Afghanistan melainkan di Iran pada tahun 1255 H/1897 M. dan berpulang ke rahmatullah pada tahun 1315 H/1897 M. Itu pulalah sebabnya banyak orang, khususnya orang Iran lebih suka menyebut Jamaluddin dengan nama tambahan Al-Asadabadi, bukan Al-Afghani walaupun dunia telah terlanjur mengenalnya, sebagaimana juga yang dikehendaki yang bersangkutan yang bersangkutan sendiri dengan sebutan al-Afghani.⁸

Sejak kecil Jamaluddin telah menekuni berbagai cabang ilmu keislaman, seperti tafsir, hadis, tasawuf, dan filsafat islam. Ia juga belajar bahasa Arab dan Persia. Sejak remaja ia mulai menekuni filsafat dan ilmu eksakta menurut sistem

⁵ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontempore* (Cet. I; Jakarta; Kencana, 2010), h.58. Lihat selanjutnya Muqhammad Iqbal, *Pemikiran Politik ...*

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.* h. 51

⁸Nurchaklis Majid (ed.) *Khazanah Intelektual Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 567. Bandingkan dengan Tim Penyusun Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Julbutan, 1992), h. 6

pelajaran Eropa modern.⁹ Tentang filsafat, ia belajar dari tokoh-tokoh ulama Syi'ah seperti Syekh Murtadha Anshari, Mulla Husein Al-Hamadi, Sayyid Ahmad Teherani, dan Sayyid Habbubi.¹⁰

Ketika berusia 18 tahun, ia berangkat ke India dan tinggal di sana selama setahun. Dari India bertolak ke Tanah Suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji setelah itu ia kembali ke Afghanistan. Pulang dari Mekkah, saat berusia 22 tahun, ia sudah diangkat menjadi pembantu Pangeran Dost Muhammad Khan di Afghanistan. Setelah Mohammad Khan meninggal dunia pada tahun 1864, penggantinya Sir Ali Khan mengangkat Jamaluddin sebagai penasihatnya. Setelah itu ia pun diangkat menjadi perdana menteri pada pemerintahan Muhammad Azham Khan. Namun ini tidak lama, karena Azhan Khan akhirnya dijatuhkan oleh kelompok oposisi yang didukung Inggris, yang saat itu sudah mulai menancapkan kekuasaannya di negeri itu. Untuk menghindari pengaruh buruk yang mungkin akan menimpanya, Jamaluddin bertolak kembali ke India dan pergi haji lagi tahun 1869.

Perjalanan politiknya, Jamaluddin Al-Afghani ke Mekkah kembali merupakan awal dari keterlibatannya dalam kegiatan politik Islam internasional. Jamaluddin mulai mencurahkan perhatian dan pemikirannya pada pembebasan Dunia Islam dari penjajahan Barat. Ia menyadarkan umat Islam untuk bangkit dan bersatu menciptakan satu kesatuan di dalam Panji Pan Islamisme. Di setiap negeri muslim yang dikunjunginya tidak lupa ia ingatkan tentang bahaya imperialisme bangsa-bangsa Barat. Ia pun tidak hanya mengunjungi negeri-negeri muslim saja, tetapi juga langsung ke jantung negeri Barat untuk melihat langsung sistem nilai kehidupan mereka. Ia pernah ke Paris dan Amerika.

Dari pengembaraannya tersebut, wawasannya pun semakin luas, sehingga ia dapat menawarkan berbagai alternative dari permasalahan umat Islam, menurut Jamaluddin, Dunia Islam menghadapi penyakit kronis yang menggerogoti masyarakat, sehingga umat Islam tidak mampu menegakkan kepala mereka berhadapan dengan bangsa-bangsa lain. Penyakit itu adalah absolutisme dan despotisme penguasa muslim, sikap keras kepala dan keterbelakangan umat Islam dalam sains dan peradaban, menyebarnya

⁹Ahmad Amin, *Zuy'ama' al-Ishlah fi al-ashr al-Hadits*, (Kairo; Al-Wahdah al-Mishriyah, 1979), h. 64

¹⁰ Muthahhari, *Gerakan Islam AbadXX*, h. 64. Melihat hubungannya yang begituerat dengan ulama-ulama syi'ah dan perhatiannya yang intens terhadap filsafat boleh jadi dugaan ia sebagai syi'ah tidak keliru. Tradisi filsafat di dunia syi'ah tidal pernah berhenti dan selalu berjalan dengan baik. Sebaliknya di dunia Sunni filsafat mati suri, terutama setelah imam al-Ghazali menyerang filosof dengan karyanya *Tahafut al-Falasifah*. Di sisi lain, ada kemungkinan juga bahwa Jamaluddin menyembunyikan ke syi'ahnnya (taqiyah) untuk menjaga hubungannya dengan dunia Islam Sunni. Ia terobsesi untuk menyatukan dua aliran Islam yang besar ini dan menggemakan bahaya kolonialisme Barat terhadap dunia Islam. Karena itu, ia berusaha menghilangkan sekat-sekat penghalang di antara keduanya.

pemikiran-pemikiran yang korup dan merusak cara berfikir umat Islam seperti Takhayyul, bid'ah dan khurafat, serta kolonialisme dan imperialism Barat.¹¹

Untuk mengobati penyakit ini Ia menggerakkan rakyat untuk mengadakan revolusi dan perombakan terhadap pemerintahan yang absolut. Selain itu, ia juga berusaha memperbaiki akidah umat yang telah terkontaminasi, dengan mengembalikan mereka kepada sistem kepercayaan (akidah) Islam yang benar, penyimpangan dari akidah Islam ini membuat umat Islam tidak mampu menjadi umat yang terhormat. Ia yakin bahwa Islam, bila dipahami dan diamalkan dengan benar, dapat memimpin umatnya ke arah kemajuan dan membebaskan mereka dari otoritanisme penguasa serta kolonialisme bangsa-bangsa asing.

Pada zamannya, Barat ternyata tidak hanya menguasai negeri muslim, tetapi juga ingin menerapkan sistem sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, dan hukum mereka terhadap dunia Islam. Di kalangan sebagian umat Islam bahkan muncul anggapan bahwa kemajuan umat Islam hanya bisa dicapai dengan mengadopsi semua sistem nilai Barat. Mereka memang silau terhadap nilai-nilai Barat. Namun Jamaluddin menekankan perjuangan pada pentingnya kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang benar dan membangkitkan kesadaran religi umat Islam guna mengenyahkan pemerintahan otoriter dan kolonialisme yang berdiri di belakangnya. Dalam lingkup yang lebih luas, Ia menganjurkan persatuan dan kesatuan umat Islam se-dunia dalam Pan-Islamisme.¹²

Untuk usaha ini, mula-mula Ia berangkat ke India pada 1869. Disini ia hanya mampir selama sebulan, karena atmosfer politik India yang sudah dikuasai Inggris sejak 1857 tidak membuatnya betah untuk tinggal berlama-lama. Ia pun berangkat ke Mesir. Namun disini pun Inggris telah menancapkan "kuku"nya. Karena itu, setelah 40 hari di Mesir ia berangkat ke Istanbul, Turki.¹³

Pandangannya tentang Pan-Islamisme dan bahaya penjajahan Barat memperoleh sambutan dan simpati dari rakyat dan pemerintah Usmani di Turki. Bahkan ia juga di angkat menjadi anggota kehormatan Majelis Pendidikan Usmani, di samping diundang untuk berceramah di mana-mana. Namun hal ini membuat tidak senang sebagian ulama istana yang terlanjur dekat dengan kekuasaan. Salah seorang Syekh Al-Islam dan mufti kerajaan memfitnahnya. Melihat gelagat yang tidak baik ini, akhirnya Al-Afghani henggang dari Turki menuju Hijaz. Setelah itu Ia kembali lagi ke Mesir pada tahun 1871.

Belajar dari pengalamannya, di Mesir ia mulai menjauhi aktivitas politik. Ia mulai memusatkan perhatian pada aktivitas pendidikan. Ia lebih banyak mengajar dan rumahnya dijadikan sebagai sekolah. Banyak muridnya yang berasal dari berbagai kalangan, seperti dosen, mahasiswa, karyawan dan ahli hukum yang datang kepadanya. Disini, Ia mengembangkan ilmu yang selama ini diperolehnya dan bertemu dengan Muhammad Abduh, yang kemudian menjadi murid setianya

¹¹Muhammad Iqbal, *op.cit.*, h. 60

¹² Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*. IV (Jakarta: PT; Ichtiar Baru Van Houe, 1994), h. 79

¹³Muhammad Iqbal, *op.cit.*, h. 61.

dan bersama-sama mereka berjuang mewujudkan cita-cita mereka. Abduh tertarik pada Jamaluddin karena metode pengajarannya yang lebih mengutamakan nalar, analisis dan cara berfikir filosofis. Bahkan ketika ada di Paris pada tahun 1884 mereka bersama-sama mendirikan Al-Urwah alwutsqa, sebuah majalah yang banyak memuat tema-tema kebangkitan Islam dan penolakan terhadap pemerintahan imperialisme Barat di Negara-negara muslim namun majalah ini hanya bertahan sampai 18 edisi, karena penjajah Barat di beberapa wilayah Islam melarang penyebarannya. Majalah ini dianggap berbahaya bagi kepentingan kolonialisme dan imperialisme mereka. Majalah ini terbit pertama kali pada Jumadil Ula 1301/Maret 1884 dan edisi terakhir pada 26 Dzulhijjah 1301/17 oktober 1884.¹⁴

Ketika berada di Mesir, Ia melihat Inggris sudah terlalu jauh mencampuri urusan dalam negeri Mesir. Karen itu, sebagai seorang yang memang pernah ditempa dalam lapangan politik, Ia tidak bisa tinggal diam melihat keadaan demikian. Sebagai bentuk protes Ia mendirikan Partai Nasional (Hisbul qwathan) dan mengembangkan slogan Al-Mishr li Al-Misriyyin (mesir untuk orang mesir). Akhirnya dalam sebuah konspirasi, Inggris berhasil menghasut penguasa Mesir untuk mengusir Al-Afghani. Akhirnya ia dibuang ke India dan ditahan di sana pada tahun 1879. Dari India, Ia menjalani kehidupan yang *mobile*, seperti di London, Paris, Teheran, dan Istanbul. Pada 9 Maret 1897, Jamaluddin mengakhiri hidupnya dalam usia 59 tahun kerna penyakit kanker.¹⁵

III. Ide-ide Politik Jamaluddin Al-Afghani

Munculnya suatu gagasan pemikiran yang dianggap baru dan orisinal dari seorang pemikir, bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri tanpa ada keterkaitan dengan lingkungan di mana obyek pemikiran itu ditujukan. Sehingga suatu ide pemikiran biasa muncul dari adanya anomali dari suatu pemikiran, kemudian berusaha untuk memberikan suatu paradigma baru dari pemikiran dan kondisi tersebut.

Demikian halnya Jamaluddin Al-Afghani dalam melihat kondisi riil masyarakat dan dunia Islam yang semula mencapai kejayaan, lalu kemudian terjadi suatu stagnasi pemikiran, menyebabkan umat Islam berada dalam trauma kekalahan demi kekalahan. Dunia Islam berada dalam himpitan dan kekuasaan para penjajah dari Barat, yang sebelumnya amat jauh dari apa yang telah digapai oleh umat Islam, bahkan umat Islam menjadi tumpuan dan harapan bagi dunia luar.

Dalam kondisi yang demikian Jamaluddin Al-Afghani berkesimpulan bahwa kemunduran Islam bukanlah karena ajaran Islam sebagaimana yang banyak diduga dan dilontarkan oleh orang-orang yang tidak senang kepada Islam, sehingga Islam dianggap tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru.

¹⁴ Harun Nasution, Pembaharu dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 53. Lihat juga Ahmad Amin, *Zu'ama al-Ishlah*, h.88

¹⁵ Ahmad Amin, *Ibid.*, h. 88-89

Karena itu untuk membangun pemerintahan yang bersih dan kuat, yang pertama kali dibangun adalah masyarakatnya. Harus ada perubahan orientasi pemikiran dalam masyarakat, dari keterpakuan serta sikap menerima saja terhadap pemerintahan yang ada menuju upaya perubahan terhadap kondisi yang tidak sesuai dengan kondisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam tersebut. Menurut Jamaluddin, seperti dikutip Ahmad Amin, pada hakekatnya kekuatan sebuah masyarakat akan bernilai bila timbul dari dalam diri mereka sendiri. Lembaga perwakilan rakyat bersifat netral dan bisa menentukan bentuk pemerintahan, apakah kerajaan, kesultanan atau pemerintahan yang dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan asing. Lembaga perwakilan tersebut sangat tergantung pada orang-orang yang akan mengisinya. Oleh sebab itu, pemikiran dan jiwa masyarakat harus terlebih dahulu dibangun dan dibenahi, barulah bisa dibicarakan bagaimana bentuk dan sistem pemerintahan.¹⁶

Untuk usaha ini Jamaluddin menekankan revolusi yang didasarkan pada kekuatan rakyat, sehingga tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai. Dalam pandangannya yang revolusioner ini, Jamaluddin selalu memprovokasi umat Islam di negara di mana ia berkunjung agar menentang kesewenang-wenangan penguasa mereka. Rakyat harus merebut kebebasan dan kemerdekaannya melalui revolusi, yang berarti melalui pemberontakan, kalau perlu dengan pertumpahan darah. Menurut Jamaluddin, kalau ada sejumlah hal yang harus direbut tanpa ditunggu sebagai hadiah, maka kebebasan dan kemerdekaan adalah dua hal diantaranya.¹⁷ Bahkan tidak jarang ia terlibat langsung dalam gerakan politik bawah tanah. Ketika berada di Mesir, ia juga menganjurkan pembentukan pemerintah rakyat melalui partisipasi rakyat dalam pemerintahan konstitusional sejati. Ia menggemakan tentang keharusan pembentukan dewan perwakilan rakyat yang disusun sesuai dengan keinginan rakyat. Anggota-anggotanya harus berasal dari pilihan rakyat, bukan pilihan penguasa atau "pesanan" kekuatan asing.¹⁸ Dari pemikiran Jamaluddin ini, Harun menyimpulkan bahwa Jamaluddin menghendaki bentuk pemerintahan republik yang di dalamnya terdapat kebebasan rakyat untuk mengeluarkan pendapat dan kewajiban penguasa untuk tunduk pada konstitusi.¹⁹

Dalam kehidupannya, Jamaluddin menghadapi dua musuh sekaligus, yaitu penguasa-penguasa muslim yang korup yang hanya menjadi boneka dari imperialisme Barat dan penjajah Barat sendiri. Ketika itu, hampir tidak ada wilayah Islam yang tidak dikuasai Barat. Inggris menguasai Mesir, demikian juga India setelah kehancuran Dinasti Mughal. Inggris juga menjajah Afghanistan dan Afrika, Perancis menjajah Aljazair, dan wilayah-wilayah lain serta Italia yang menguasai Libya. Sementara Asia Tenggara pun dikuasai oleh Inggris dan Belanda. Penguasa-penguasa muslim, karena takut kehilangan kedudukan mereka, rela

¹⁶ Ahmad amin, *Ibid.*, h.63

¹⁷ Munawir Sjadzali, *Islam dan Ttata Negara* (Jakarta: UI Press. 1991). h. 129

¹⁸ *Ibid.*,h. 127-128

¹⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 56

bekerjasama dengan imperialis Barat. Sistem Khilafah yang mengikat seluruh umat Islam, secara perlahan mengalami kemerosotan dan berganti dengan ideologi nasionalisme yang diadopsi dari Barat.

Atas dasar tersebut di atas, maka Jamaluddin menekankan perlunya dunia Islam bersatu padu melawan kekuatan asing dalam wadah Pan Islamisme. Jamaluddin menilai bahwa sumber kelemahan dunia Islam adalah lemahnya solidaritas umat Islam. Barat tidak lebih kuat dari umat Islam bila saja mereka mau bersatu menghadapinya. Persatuan dan kesatuan umat Islam sudah lemah sekali. Di antara pemimpin Negara Islam saja kadang-kadang saling menjatuhkan. Di antara Ulama juga sering tidak memiliki komunikasi. Karena itu, umat harus bersatu dalam Pan Islamisme.

Untuk mencapai cita-cita ini, Jamaluddin menawarkan langkah-langkah seperti kembali kepada pemahaman keislaman yang benar dan menghilangkan taklid, bid'ah, khurafat, menyucikan hati dengan mengembangkan akhlak al-karimah (budi pekerti yang luhur), dan mengembangkan musyawarah dengan berbagai kelompok dalam masyarakat.²⁰

Dari aktivitas dan gagasan politik Jamaluddin, sangat tepat kiranya kalau dikatakan bahwa Jamaluddin adalah orang yang pertama dalam era Islam modern yang menyadari bahaya penetrasi Barat dan perpecahan dunia Islam. Jamaluddin tidak hanya teoretis, tetapi juga berusaha mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam. Gerakan dan gagasan-gagasannya memberi ilham bagi negara-negara Islam untuk bangkit dari keterpurukan mereka karena penjajah Barat dan merebut kembali kemerdekaan mereka.

Dalam konteks kontemporer, gagasan-gagasan Jamaluddin sangat penting dikembangkan dalam rangka menghadapi percaturan global. Umat Islam tidak akan bisa maju tanpa persatuan dan kesatuan. Tanpa memiliki komitmen persatuan, mereka akan sulit berkompetisi menghadapi kekuatan ekonomi dan kemajuan teknologi, bangsa-bangsa lain, terutama bangsa-bangsa Barat. Kekayaan sumber daya alam yang mereka memiliki hanya akan menjadi sasaran empuk para kapitalis moderen untuk dikuras dan dieksploitasi demi kepentingan Negara-negara maju. Dengan dalih liberalisasi, globalisasi dan ekonomi pasar, pasar bebas dan segala dalih lainnya, kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh Barat, akan mudah menanamkan modalnya di Negara-negara muslim yang kaya sumber daya alamnya. Akhirnya yang terjadi adalah penjajahan model baru bangsa-bangsa Barat terhadap dunia Islam, yaitu eksploitasi sumber daya alam bangsa-bangsa Muslim oleh Barat.

VI. Kesimpulan

Dari apa yang telah diungkapkan dalam pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pembaharuan pemikiran Islam Jamaluddin Al-Afghani, dilatar belakangi oleh kondisi riil masyarakat dan dunia Islam yang dilanda keterpurukan dan

²⁰ Harun Nasution, *Ibid.*

keterbelakangan baik dari aspek kehidupan sosial masyarakat maupun dari aspek kehidupan keberagamaan, yang berada pada masa-masa kejumudan. Hal demikian ini terjadi, disamping karena persoalan internal umat yang telah salah memahami ajaran agamanya, maupun karena persoalan eksternal yang diakibatkan oleh penjajahan Dunia Barat, terutama Inggris yang mampu menaklukkan Negara-negara Islam. Berdasarkan kondisi riil masyarakat muslim dan Dunia Islam saat itu, maka Jamaluddin Al-Afghani mengadakan penataan dengan pendekatan rasional dan pemikiran bebasnya, melihat ajaran yang diyakini sebagai sumber kebenaran, dan bahkan telah mampu mengantarkan umat pada kejayaan masa lalunya. Untuk menumbuhkan kembali kekuatan pertahanan umat dan Dunia Islam, maka Jamaluddin Al-Afghani menggagas konsep solidaritas umat yang dibangun atas dasar kesatuan dan persatuan umat dan Dunia Islam, kemudian dikembangkan menjadi kesatuan ideologi politik, dalam kerangka kesatuan dan keragaman, lalu diberi label dengan Pan Islamisme.

2. Ide pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani dengan Pan-Islamismenya sebagai ideologi politik, mampu menginspirasi umat Islam dan Dunia Islam kedalam persatuan, bahkan menumbuhkembangkan semangat nasionalisme di kalangan umat dan Negara-negara Islam. Sebagai bukti konkrit, Dunia Islam mampu mewujudkan lembaga-lembaga resmi yang beranggotakan Negara-negara yang berpenduduk muslim sebagai wadah untuk membicarakan kepentingan Islam dan Dunia Islam seperti OKI, CIC dan lembaga lain yang dianggap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat dan Dunia Islam sampai hari lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, *Zu'ama' al-Ishlah fi al-ashar al-Hadits*. Kairo Wahdah al- Mishriyah 1979
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*. IV Jakarta: PT; Ikhtiar Baru Van Hauve, 1994
- Iqbal, Muhammad, *Pemikiran Politik dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Cet. I; Jakarta kencana, 2010
- Majid Nurchalis (ed.). *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. III; Jakarta Bulan Bintang, 1984
- Muthahhari, Murtada, *Islamic Movement in the Twentieth Century*, diterjemahkan oleh M. Hashem Gerakan Islam Abad XX. Jakarta: Beunebi Cipta, 1986
- Nasution, Harun *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- _____, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press. 1991

